

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapita, inflasi, dan populasi terhadap penerimaan pajak daerah di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur dengan menggunakan dua pendekatan model, yaitu model *tax buoyancy* dan model *kurva laffer*. analisis regresi time series dilakukan untuk melihat respons penerimaan pajak terhadap perubahan kondisi ekonomi serta optimalisasi penerimaan pajak dalam periode 2003–2023. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak, baik dalam model *buoyancy* maupun dalam model Kurva Laffer.

1. Pada model *tax buoyancy*, variabel pertumbuhan ekonomi (GDP) ditemukan tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan penerimaan pajak daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi PDRB di daerah penelitian belum mampu mendorong perubahan penerimaan pajak secara konsisten, baik pada model *buoyancy* 1 maupun *buoyancy* 2. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan basis pajak, misalnya karena struktur ekonomi masih ditopang sektor-sektor informal yang tidak sepenuhnya tercatat dalam sistem perpajakan daerah.
2. Pada model *kurva laffer*, variabel GDP justru terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah, ketika dikombinasikan dengan variabel tarif

pajak dan *tax ratio* pdrb perkapita, memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam meningkatkan penerimaan pajak. Artinya, aktivitas ekonomi daerah berperan penting dalam memperluas basis pajak ketika kebijakan tarif pajak juga diperhitungkan dalam model.

Hasil penting dalam penelitian ini adalah terbuktinya keberlakuan *kurva laffer* dalam kedua model yang digunakan. pada model *kurva laffer* 1, variabel tarif pajak (tr) berpengaruh positif signifikan, sedangkan tarif pajak kuadrat (tr^2) berpengaruh negatif signifikan. begitu pula pada model *kurva laffer* 2, variabel *tax ratio* (TRAGI) berpengaruh positif signifikan dan *tax ratio* kuadrat ($TRAGI^2$) berpengaruh negatif signifikan. Pola ini menunjukkan adanya hubungan non-linear berbentuk inverted U-shape, yang mengindikasikan bahwa terdapat titik tarif pajak optimal. Setelah melewati titik tersebut, peningkatan tarif atau beban pajak justru menurunkan penerimaan pajak daerah. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan menaikkan tarif pajak tidak selalu efektif dan justru dapat kontraproduktif jika melampaui batas yang mampu ditanggung wajib pajak.

3. Pada model *kurva laffer*, variabel inflasi ditemukan tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan penerimaan pajak daerah. temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat harga umum selama periode penelitian belum mampu mendorong perubahan penerimaan pajak daerah secara konsisten, baik pada model *kurva laffer* 1 maupun model *kurva laffer* 2. kondisi ini dapat mencerminkan bahwa fluktuasi inflasi di Kabupaten Sidoarjo relatif terkendali, sehingga tidak cukup kuat untuk memengaruhi nilai transaksi ekonomi yang menjadi objek pajak daerah secara signifikan.

4. Pada model *kurva laffer*, variabel jumlah penduduk ditemukan tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan penerimaan pajak daerah. temuan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk di kabupaten sidoarjo belum mampu mendorong peningkatan penerimaan pajak daerah secara konsisten, baik pada model *kurva laffer* 1 maupun model *kurva laffer* 2. kondisi ini dapat mencerminkan bahwa peningkatan jumlah penduduk belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan aktivitas ekonomi, produktivitas, serta tingkat kepatuhan pajak masyarakat, sehingga belum mampu memperluas basis pajak daerah secara optimal.

Hasil keseluruhan penelitian mengindikasikan bahwa penerimaan pajak daerah lebih dipengaruhi oleh faktor kebijakan tarif pajak dan pertumbuhan ekonomi ketika dikombinasikan dengan struktur tarif tersebut, dibandingkan faktor-faktor makro seperti inflasi atau pertumbuhan penduduk. Selain itu, temuan mengenai titik tarif optimal dalam *kurva laffer* memberikan gambaran bahwa pemerintah daerah perlu berhati-hati dalam menentukan kebijakan tarif pajak agar tidak menimbulkan penurunan penerimaan akibat tarif yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, strategi peningkatan penerimaan pajak sebaiknya tidak hanya bertumpu pada kenaikan tarif, tetapi juga diarahkan pada perluasan basis pajak, perbaikan administrasi perpajakan, serta penguatan sektor-sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

5.2 Saran

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang relevan dengan penerimaan pajak daerah, seperti tingkat kepatuhan wajib pajak, efektivitas administrasi perpajakan, struktur ekonomi sektor

unggulan, dan aktivitas usaha informal. Peneliti juga dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang atau metode analisis yang berbeda, misalnya ARDL atau pendekatan non-linear lainnya, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika elastisitas pajak dan titik optimal tarif pajak dalam *kurva laffer*. Selain itu, perbandingan antar daerah kabupaten/kota dapat membantu melihat apakah pola hubungan non-linear antara tarif pajak dan penerimaan pajak bersifat konsisten di seluruh wilayah.

- 2) Bagi Pemerintah Daerah, temuan mengenai *kurva laffer* menunjukkan bahwa peningkatan tarif pajak tidak selalu meningkatkan penerimaan, terutama apabila tarif berada di atas titik optimal. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu lebih berhati-hati dalam menentukan besaran tarif pajak dan sebaiknya melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas tarif yang diterapkan. karena pertumbuhan ekonomi terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam model *kurva laffer*, pemerintah daerah sebaiknya meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, memperluas basis pajak, serta memperbaiki sistem administrasi perpajakan agar penerimaan pajak dapat meningkat tanpa menambah beban berlebihan kepada wajib pajak. Peningkatan kualitas pelayanan dan sosialisasi pajak juga penting untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat.
- 3) Bagi akademisi dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami bahwa penerimaan pajak daerah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh kebijakan tarif yang diterapkan. Temuan bahwa inflasi dan populasi tidak berpengaruh

signifikan memberi gambaran bahwa variabel makro tersebut belum menjadi faktor dominan dalam memengaruhi penerimaan pajak. Studi ini dapat menjadi landasan bagi akademisi maupun pemangku kepentingan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas kebijakan pajak daerah dan bagaimana pemerintah dapat mengoptimalkan penerimaan melalui pendekatan kebijakan tarif yang lebih baik serta penguatan basis pajak.